

**PRAKTIK SOSIAL PADA PEREMPUAN ORGANISATORIS DI
LINGKUNGAN KAMPUS: STUDI PADA MAHASISWA SOSIOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA DENGAN MAHASISWA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA**

Irman Laila^{1*}, Ahmad Ridwan²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya Jalan Ketintang, Surabaya 60231, Indonesia

¹irman.23080@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Women's participation in various student organizations is a social phenomenon that embodies gender equality in the campus environment. Traditionally, organizational activities have been dominated by men, but this situation has gradually changed with the growing representation of women in various leadership roles. Higher education institutions, as educational bodies, play a strategic role in shaping students' social practices, particularly female students who are active in organizations. The cultural differences between the student organizations of Sociology at Unesa and UTM present an interesting factor to explore how the social practices of female organizers are formed and interpreted. Using a qualitative approach, the research was conducted through in-depth interviews with female students who are members of student organizations from the Sociology program to obtain accurate data and information. This study aims to explore gender equality among women in the campus organizational scope of two different institutions. It is expected that this research will provide practical and theoretical benefits to readers and the public.

Keywords: *Women, Organizational, Organization, Student Organizations.*

Abstrak

Partisipasi perempuan dalam berbagai organisasi kemahasiswaan merupakan fenomena sosial yang mewujudkan kesetaraan gender di lingkungan kampus. Selama ini, aktivitas organisatoris sering didominasi oleh laki-laki, namun kondisi tersebut secara perlahan mengalami perubahan dengan semakin kuatnya representasi perempuan dalam berbagai bidang kepemimpinan. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk praktik sosial mahasiswa, terutama mahasiswa perempuan yang aktif dalam organisasi. Perbedaan konteks budaya antar organisasi kampus mahasiswa sosiologi Unesa dengan UTM menjadi faktor menarik untuk mengeksplorasi bagaimana praktik sosial perempuan organisatoris terbentuk dan dimaknai. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam kepada mahasiswa perempuan yang sedang bergabung dalam organisasi kemahasiswaan dari prodi sosiologi untuk memperoleh data dan informasi yang akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kesetaraan pada perempuan dalam lingkup organisasi kampus dengan dua instansi yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis dan teoritis bagi pembaca dan public.

Kata kunci: *Perempuan, Organisatoris, Organisasi, Kemahasiswaan.*

PENDAHULUAN

Praktik sosial dalam mewujudkan kesetaraan gender di lingkungan kampus merupakan bentuk kesadaran sosial mahasiswa untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Partisipasi perempuan dalam organisasi masyarakat, pemerintah, lembaga institusi dan komunitas kebudayaan, keagamaan, politik merupakan fenomena sosial yang mewujudkan kesetaraan gender dalam negeri. Selama ini, aktivitas organisatoris sering didominasi oleh laki-laki, namun kondisi tersebut secara perlahan mengalami perubahan dengan semakin kuatnya representasi perempuan dalam berbagai bidang kepemimpinan. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk praktik sosial mahasiswa, terutama mahasiswa perempuan yang aktif dalam organisasi. Perbedaan institusi serta budaya yang diterapkan oleh kedua instansi yakni antar organisasi kampus mahasiswa sosiologi Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dengan Universitas Trunojoyo Madura (UTM) menjadi faktor menarik untuk mengeksplorasi bagaimana praktik sosial perempuan organisatoris terbentuk dan dimaknai. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2020) di Universitas Negeri Surabaya mengungkapkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki strategi unik dalam navigasi ruang organisasi kampus. Studi tersebut menunjukkan bahwa perempuan organisatoris tidak sekadar mengikuti struktur organisasi yang ada, melainkan secara aktif membentuk ruang representasi dan negosiasi peran dalam struktur kepemimpinan kampus. Beberapa temuan penelitian yang menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam pola keterlibatan perempuan, di mana mereka tidak lagi dipandang sebagai pelengkap melainkan sebagai aktor kunci dalam pengambilan keputusan organisasional. Konteks komparatif antara mahasiswa Sosiologi Unesa dan UTM menawarkan perspektif menarik dalam memahami praktik sosial perempuan organisatoris. Perempuan seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam berpartisipasi di organisasi, termasuk stereotip gender, kurangnya akses terhadap sumber daya, dan hambatan struktural yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berperan aktif. Perbedaan latar belakang budaya, sistem pendidikan, dan struktur sosial kedua institusi menjadi landasan penting untuk menganalisis variasi dan keunikan pengalaman perempuan dalam ruang organisasi

kampus. Melalui teori Bourdieu praktik sosial dalam analisis kesetaraan gender di kalangan mahasiswa perempuan organisatoris menunjukkan bahwa struktur sosial, habitus, kapital, dan arena sosial sangat mempengaruhi posisi dan peran perempuan dalam organisasi kampus. Praktik sosial yang ada di dalam organisasi kampus seringkali dipengaruhi oleh norma dan struktur gender yang sudah mapan, yang mengarah pada ketidaksetaraan dalam akses ke posisi kekuasaan dan pengaruh. Namun, melalui perubahan dalam habitus, penguatan kapital, dan penataan ulang arena sosial, mahasiswa perempuan dapat berperan aktif dalam mengubah dinamika gender di dalam organisasi kampus dan mempromosikan kesetaraan yang lebih baik.

Dalam penelitian oleh Wibowo dan Pratiwi (2021) menemukan bahwa perempuan cenderung lebih sering terlibat dalam bidang administratif atau kegiatan sosial dibandingkan dengan posisi ketua atau pengambil keputusan di organisasi. Hasil temuan ini mengungkapkan bahwa posisi perempuan dalam organisasi masih tidak setara dengan laki-laki, baik dalam bentuk tanggungjawab, jabatan dan pengorganisasian. Hal ini menjadi acuan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih dalam kebijakan dan kesetaraan mahasiswa organisatoris di lingkungan kampus. Perbedaan tradisi dan penerapan struktur organisasi kampus antar kedua instansi yakni Unesa dan UTM memberikan gambaran bagaimana budaya dan struktur sosial di lingkungan kampus berbeda-beda. Perempuan mahasiswa Unesa selalu mengedepankan hak laki-laki sebagai penanggungjawab, namun berbeda dengan mahasiswa UTM yang menganggap perempuan dan laki-laki dalam organisasi kampus memiliki peran dan tanggungjawab yang sama untuk mencapai tujuan organisasi. Kebaharuan dalam penelitian ini mencakup bentuk praktik sosial serta perbedaan kesetaraan perempuan pada mahasiswa organisatoris kampus. Melalui studi ini, diharapkan dapat terungkap pengalaman dan perspektif perempuan organisatoris yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai kontribusi mereka terhadap lingkungan kampus. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk kebijakan yang mendukung peran aktif perempuan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkeadilan di dunia pendidikan tinggi. Di era modern ini, perempuan

semakin aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, baik di Universitas Negeri Surabaya maupun Universitas Trunojoyo Madura. Praktik sosial ini mencakup berbagai aspek, seperti kepemimpinan, kolaborasi, dan pengembangan diri, yang tidak hanya memberikan manfaat bagi individu perempuan itu sendiri, tetapi juga bagi komunitas kampus secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan di kedua universitas tersebut terlibat dalam praktik sosial, serta untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam organisasi kemahasiswaan serta mengeksplorasi bagaimana kesetaraan pada perempuan dalam lingkup organisasi kampus dengan dua instansi yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan wawancara mendalam. Fokus penelitian ini praktik Sosial pada perempuan Organisatoris di lingkungan kampus: Studi pada mahasiswa Sosiologi Unesa dengan mahasiswa UTM. Penelitian ini menggunakan teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu dengan mengungkapkan konsep habitus, ranah, modal yang dimiliki oleh aktor dalam dunia sosial. Lokasi penelitian ini dilakukan di kampus Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Trunojoyo Madura. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena perbedaan latar belakang budaya, sistem pendidikan, dan struktur sosial kedua institusi menjadi landasan penting untuk menganalisis variasi dan keunikan pengalaman perempuan dalam ruang organisasi kampus. Selain itu, pencapaian kesetaraan gender dalam setiap program kerja organisasi kampus antara mahasiswa sosiologi Unesa dan UTM menarik untuk dianalisis lebih lanjut.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive, yakni pemilihan atau penentuan subjek berdasarkan fokus dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan mahasiswa sosiologi Unesa dan UTM yang sedang bergabung dalam organisasi kampus. Subjek penelitian ini berjumlah 10 orang. Penelitian ini melibatkan mahasiswi aktif di lingkungan organisasi kampus dari dua perguruan tinggi, yaitu

Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Trunojoyo Madura. Karakteristik partisipan meliputi: rentang usia 19-25 tahun, aktif dalam minimal satu organisasi kemahasiswaan, berasal dari program studi Sosiologi di masing-masing perguruan tinggi. Kriterianya adalah 5 orang perempuan dari mahasiswa sosiologi Unesa yang sedang bergabung dalam organisasi kampus dan 5 orang dari mahasiswa UTM perempuan, yang dipilih yakni mahasiswa yang menjadi badan pengurus harian, pernah menjadi ketua pelaksana kegiatan dan aktif dalam organisasi yang sedang dijalankan. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Pengambilan data primer menggunakan teknik wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih. Wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Teknik wawancara ini menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang jelas, lengkap, dan terarah sesuai dengan penelitian yang dikaji. Wawancara dilakukan di kampus subjek berada dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar Praktik Sosial pada perempuan organisatoris di lingkungan kampus: Studi pada mahasiswa Sosiologi Unesa dengan mahasiswa UTM. Data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi, jurnal, skripsi, internet, dan data pendukung lainnya. Dokumentasi yang diperoleh berupa aktivitas mahasiswa dalam organisasi, berupa pelaksanaan program kerja. Untuk memperoleh data yang lebih maksimal peneliti menggunakan 7 Jurnal Paradigma sebagai pendukung pengambilan data di lapangan. Penelitian ini menggunakan analisis struktural genetik dari Pierre Bourdieu. Struktural genetik bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan mempertimbangkan adanya asal-usul struktur sosial serta para agen yang terlibat. Peneliti berfokus pada konsep dari Pierre Bourdieu tentang praktik sosial yang meliputi pembahasan habitus, modal, ranah pada praktik sosial perempuan organisatoris kampus.

Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif dari teknik Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Tahap reduksi data ini peneliti memperoleh data dari teknik pengumpulan data. Kemudian melakukan

proses pemilihan dan menyederhanakan data-data yang berasal dari lapangan melalui urain singkat. Tahap penyajian data dengan mengelompokkan data berdasarkan kategorisasi yang disajikan dalam bentuk teks dan bersifat naratif. Tahap penarikan kesimpulan mengacu pada proses pengambilan kesimpulan dari hasil reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan ini sesuai dengan fokus penelitian dan verifikasi data yang selanjutnya dapat dianalisis menggunakan teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Keterlibatan Perempuan dalam Organisasi Kampus

Keterlibatan perempuan dalam organisasi kampus merupakan fenomena yang semakin mendapat perhatian, terutama karena peran perempuan dianggap penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan beragam. Perempuan terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari kepemimpinan organisasi mahasiswa, pengelolaan kegiatan sosial, hingga advokasi isu-isu tertentu seperti kesetaraan gender dan keberlanjutan lingkungan. Namun, pola keterlibatan ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya patriarki, stereotip gender, struktur organisasi, dan kesempatan akses ke posisi strategis. Keterlibatan perempuan dalam organisasi kampus merupakan refleksi penting dari dinamika kesetaraan dan partisipasi gender di perguruan tinggi. Meskipun jumlah mahasiswa sering kali setara atau bahkan melebihi mahasiswa laki-laki, keterwakilan mereka dalam struktur puncak organisasi masih relatif rendah. Keterlibatan perempuan dalam organisasi kampus sering kali mencerminkan dinamika kesetaraan gender di lingkungan pendidikan tinggi. Perempuan memiliki peran penting dalam organisasi kampus, baik sebagai penggerak utama, anggota, maupun pemimpin. Namun, pola keterlibatan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti norma budaya, kebijakan institusi, hingga pandangan masyarakat terkait peran gender. Keterlibatan perempuan dalam organisasi kampus menunjukkan adanya kemajuan menuju kesetaraan gender, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi. Dengan dukungan dari institusi, kampanye kesadaran gender, dan ruang partisipasi yang lebih inklusif, perempuan dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam

membangun komunitas kampus yang setara dan progresif. Pola keterlibatan ini menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana kampus telah menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif bagi semua gender. Teori Pierre Bourdieu memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dinamika keterlibatan perempuan dalam organisasi kampus. Bourdieu memperkenalkan konsep “modal” yang mencakup modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Modal ini berperan penting dalam menentukan posisi individu dalam struktur sosial. Dalam konteks organisasi kampus, modal sosial merujuk pada jaringan hubungan yang dimiliki individu. Perempuan mungkin memiliki akses terbatas ke jaringan ini dibandingkan dengan laki-laki, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat secara aktif.

Penelitian oleh Sari dan Prabowo (2020): Dalam studi ini, peneliti menganalisis peran perempuan dalam organisasi kemahasiswaan. Temuan menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan jumlah perempuan yang terlibat, masih terdapat hambatan seperti stereotip gender dan kurangnya akses ke posisi kepemimpinan. Di Unesa, perempuan organisatoris cenderung lebih terpapar pada nilai-nilai progresif yang mendorong kesetaraan gender. Mahasiswa perempuan yang aktif di organisasi sering kali memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam diskusi kritis tentang isu-isu sosial, seperti feminisme, kesetaraan gender, dan keadilan sosial. Praktik sosial mereka tercermin dari: Perempuan organisatoris di Unesa sering kali terlibat dalam gerakan sosial, seperti seminar tentang pelecehan seksual di kampus atau kampanye anti-kekerasan terhadap perempuan. Mahasiswa perempuan di Unesa lebih bebas dalam menggunakan ruang publik kampus untuk berdiskusi, berjejaring, dan menginisiasi kegiatan. Sedangkan di UTM, perempuan organisatoris berhadapan dengan nilai-nilai budaya lokal Madura yang sangat menghormati tradisi, tetapi terkadang membatasi ruang gerak perempuan. Meski demikian, praktik sosial mereka tetap berkembang, dengan ciri khas seperti dalam organisasi, perempuan sering mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Madura, seperti kesopanan dan kolektivitas, ke dalam praktik sosial mereka.

2. Modal Kepemimpinan Perempuan Organisatoris Kemahasiswaan

Modal kepemimpinan perempuan dalam organisasi mahasiswa di Unesa dan UTM mencerminkan potensi besar yang dimiliki oleh perempuan dalam memimpin organisasi. Pendidikan dan literasi gender merupakan modal bagi mahasiswa perempuan untuk bergabung dalam organisasi kampus. Unesa sebagai salah satu kampus yang terletak di kota besar, memiliki banyak akses terhadap pendidikan yang mendukung pengembangan potensi perempuan. Mahasiswa sering mendapatkan peluang untuk belajar tentang kepemimpinan melalui seminar, pelatihan, dan organisasi mahasiswa yang memberikan ruang untuk perempuan. Unesa memiliki banyak organisasi kemahasiswaan seperti BEM, HIMA, UKM, atau organisasi eksternal yang menjadi wadah bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi. Sebagai kampus yang inklusif, Unesa mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan keberagaman budaya dalam organisasi, sehingga menciptakan model kepemimpinan yang kolaboratif dan adaptif. Namun, berbeda dengan modal kepemimpinan yang dimiliki oleh mahasiswa UTM organisatoris. UTM terletak di Madura, daerah yang kaya akan nilai budaya dan tradisi. Kepemimpinan perempuan di sini banyak terinspirasi oleh nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, keberanian, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Mahasiswa UTM membawa semangat untuk mendobrak stereotip gender. Mereka berusaha menunjukkan bahwa perempuan mampu memimpin dan mengambil keputusan strategis di organisasi mahasiswa. Mahasiswa di UTM sering memanfaatkan solidaritas komunitas untuk memperkuat kepemimpinan mereka. Dalam struktur organisasi kampus, mereka mengedepankan kolaborasi dan pendekatan emosional untuk membangun hubungan kerja yang baik. Modal kepemimpinan perempuan di UTM juga terlihat dari kemampuan untuk memimpin dengan sumber daya terbatas, sehingga melatih mereka menjadi pemimpin yang tangguh dan kreatif.

3. Modal Kepemimpinan Perempuan Organisatoris Kemahasiswaan

Konteks budaya di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, sangat mempengaruhi praktik sosial perempuan dalam organisasi kampus. Di Unesa dan

UTM, terdapat nilai-nilai lokal yang mengedepankan norma kesopanan dan peran gender tradisional. Meskipun demikian, ada juga pengaruh modernisasi yang mendorong perempuan untuk lebih aktif dalam organisasi. Penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan di UNESA mulai menantang stereotip gender dengan berpartisipasi dalam kepemimpinan organisasi mahasiswa, meskipun mereka masih menghadapi tantangan dari lingkungan sosial yang konservatif. Struktur sosial di kedua universitas ini mencerminkan hierarki yang sering kali mendiskriminasi perempuan dalam posisi kepemimpinan. Praktik sosial perempuan organisatoris di lingkungan kampus merujuk pada berbagai bentuk perilaku, tindakan, dan interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa perempuan yang terlibat dalam organisasi di kampus. Organisasi kemahasiswaan di kampus menyediakan ruang bagi individu, termasuk perempuan, untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, politik, akademik, dan budaya. Praktik sosial perempuan dalam organisasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh konteks kampus itu sendiri, tetapi juga oleh dinamika gender, norma sosial, serta struktur kekuasaan yang ada dalam lingkungan sosial tersebut

Penelitian oleh Rahmawati (2021) menemukan bahwa di Unesa meskipun ada kebijakan untuk meningkatkan partisipasi perempuan, banyak mahasiswa laki-laki masih mendominasi posisi strategis dalam organisasi. Di UTM, situasinya serupa; meskipun ada beberapa perempuan yang berhasil menjadi pemimpin, mereka sering kali harus bekerja lebih keras untuk membuktikan kemampuan mereka dibandingkan rekan laki-laki mereka. Strategi adaptasi yang digunakan oleh perempuan organisatoris di kedua universitas ini meliputi pembentukan aliansi strategis dengan sesama anggota organisasi serta penggunaan media sosial untuk memperluas jangkauan pengaruh mereka. Penelitian oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan menggunakan platform digital untuk mengorganisir acara dan menyebarkan informasi tentang isu-isu gender, sehingga meningkatkan visibilitas dan dukungan terhadap partisipasi mereka dalam organisasi.

KESIMPULAN

Meskipun perempuan di kedua kampus memiliki kesempatan untuk terlibat dalam organisasi, posisi kepemimpinan tetap didominasi oleh mahasiswa laki-laki. Perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih administratif atau sebagai pendukung kegiatan, sementara laki-laki lebih sering mengisi posisi pengambil keputusan strategis, seperti ketua umum atau presiden organisasi. Hal ini mencerminkan masih adanya ketimpangan gender dalam distribusi kekuasaan dalam struktur organisasi kampus. Praktik sosial perempuan dalam organisasi kemahasiswaan sangat dipengaruhi oleh norma-norma gender yang berlaku di masyarakat, yang seringkali membatasi ruang gerak perempuan dalam organisasi. Stereotip bahwa perempuan lebih cocok berada di posisi yang lebih "lembut" atau "supportif", dan laki-laki di posisi yang lebih "tegas" dan dominan, masih kuat berpengaruh di dalam praktik sosial organisasi. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa perempuan mulai menantang norma ini dan menunjukkan kepemimpinan yang lebih aktif dan berani.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. (2019). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Perempuan Dalam Organisasi Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Tinggi*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021). "Laporan Tahunan Tentang Keterlibatan Perempuan Di Perguruan Tinggi".
- Rahmawati, D. (2022). "Pengalaman Perempuan Dalam Organisasi Kampus Di Universitas Gadjah Mada". *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Sari, R., & Prabowo, A. (2020). "Peran Perempuan Dalam Organisasi Kemahasiswaan Di Jawa Tengah". *Jurnal Gender Studies*.
- Setiawan, B., et al. (2023). "Mentoring sebagai Sarana Peningkatan Partisipasi Perempuan Dalam Organisasi Kampus". *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*.